



eISSN 3090-7012 & pISSN 3090-6822

**JURNAL ILMIAH LITERASI INDONESIA**

Vol. 1, No. 2, Tahun 2025

[doi.org/10.63822/a534g277](https://doi.org/10.63822/a534g277)

Hal. 6263-6272

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jili>

## Landasan Psikologis dalam Kurikulum Bimbingan Konseling

**Nuzliah**

Prodi Bimbingan Konseling FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

\*Email Korespondensi: [nuzliah.jamaluddin@ar-raniry.ac.id](mailto:nuzliah.jamaluddin@ar-raniry.ac.id)

Diterima: 02-12-2025 | Disetujui: 21-12-2025 | Diterbitkan: 30-12-2025

### **ABSTRACT**

*The guidance and counseling curriculum is a crucial component of the education system, aiming to support optimal student development. In its design, the guidance and counseling curriculum must be grounded in psychological foundations as a reference for understanding the needs, characteristics, and dynamics of individual development. This article discusses in depth the contributions of psychological theories, such as developmental psychology, educational psychology, and personality psychology, in developing a relevant and effective guidance and counseling curriculum. The research method used in this study is library research, with journals as primary sources.*

**Keywords:** *Psychological Foundations, curriculum, guidance and counseling, educational psychology*

### **ABSTRAK**

Kurikulum Bimbingan Konseling merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Dalam perancangannya, kurikulum Bimbingan Konseling harus berpijak pada landasan psikologis sebagai acuan dalam memahami kebutuhan, karakteristik, serta dinamika perkembangan individu. Artikel ini membahas secara mendalam tentang kontribusi teori-teori psikologi, seperti psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, dan psikologi kepribadian, dalam pembentukan kurikulum Bimbingan Konseling yang relevan dan efektif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research dengan sumber utama jurnal sebagai rujukan.

**Kata kunci:** Landasan Psikologis, kurikulum, Bimbingan dan konseling, psikologi pendidikan.

#### **Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Nuzliah, N. (2025). Landasan Psikologis dalam Kurikulum Bimbingan Konseling. Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia, 1(2), 6263-6272. <https://doi.org/10.63822/a534g277>



## PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan, terutama dari aspek psikologi yang dilakukan oleh seorang ahli kepada peserta didik dalam memahami dirinya, dan menghubungkan dengan lingkungannya, serta memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep diri yang dituntut lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Pentingnya bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan, bukan saja mengacu pada kenyataan bahwa peserta didik yang ada di lingkungan sekolah itu tidak sama, masing-masing individu siswa memiliki latar belakang sosial yang berbeda antara satu dan lainnya. Oleh karena itu, ketika menghadapi lingkungan sekolah, tentu saja ada peserta didik yang tidak bisa mengikuti lingkungan barunya, baik karena kesehatan mentalnya maupun karena alasan-alasan lainnya. Hal ini menunjukkan pentingnya posisi bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah. Willis (2009) menjelaskan tujuan konseling dalam hubungan membantu dalam dunia pendidikan adalah Mengembangkan potensi individu secara optimal sehingga siswa menjadi kreatif, produktif, mandiri dan bersifat religius, Memecahkan masalah yang dihadapi individu sehingga siswa terlepas dari tekanan emosional (stres), kemudian muncullah ide yang cemerlang untuk merencanakan hidupnya secara wajar. Kemajuan di bidang profesionalisme konseling sekaligus meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap perlunya mengatasi masalah-masalah psikisnya.

Oleh karena itu cukup dipahami jika saat ini konseling diselenggarakan pada berbagai institusi. Di antara macam institusi yang secara umum menyelenggarakan konseling adalah lembaga pendidikan seperti sekolah. Pendidikan merupakan institusi pembinaan anak didik yang memiliki latar belakang sosial budaya dan psikologis yang beraneka ragam. Pencapaian maksud dan tujuan pendidikan, beberapa peserta didik menghadapi masalah tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Masalah yang dihadapi sangat beraneka ragam, diantaranya masalah pribadi, sosial, ekonomi, agama dan moral, belajar. Masalah-masalah tersebut seringkali menghambat kelancaran proses belajar, meskipun masalah yang dihadapi tidak ada sangkut pautnya dengan kegiatan akademik. Penyelenggara pendidikan, khususnya tenaga pendidikan bertanggung jawab membina anak didiknya sehingga berhasil sebagaimana yang diharapkan, termasuk mereka yang mengalami masalah. Menurut Namora Lubis (2013), seorang pakar dalam bidang konseling, menyimpulkan bahwa kemampuan/potensi dasar yang dimiliki oleh masing-masing anak didik membutuhkan sentuhan yang tulus dari pendidik untuk mengasahnya dan tidak sekedar memberikan ilmu pengetahuan sesuai kurikulum. Anak-anak juga memiliki masalah walaupun dalam kapasitas yang berbeda, seperti kehilangan semangat belajar, sulit menerima ilmu yang diajarkan, dan pergaulan yang tidak menyenangkan.

Manfaat penulisan ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya landasan psikologi sebagai dasar ilmiah dalam merancang kurikulum Bimbingan dan Konseling yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik, Membantu para pengembang kurikulum, guru bimbingan konseling, dan praktisi pendidikan untuk memahami bagaimana aspek psikologis seperti perkembangan, motivasi, dan karakteristik individu dapat diintegrasikan dalam penyusunan kurikulum bimbingan konseling sehingga layanan bimbingan menjadi lebih tepat sasaran dan responsif, Menjadi acuan dalam menyusun kurikulum bimbingan konseling yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga mendukung perkembangan pribadi, sosial, dan emosional peserta didik secara holistik, sehingga meminimalkan masalah psikologis seperti stres, frustrasi, dan perilaku menyimpang, Memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan melalui pengembangan kurikulum bimbingan konseling



yang berlandaskan psikologi, sehingga lulusan dapat memiliki daya adaptasi profesional dan kehidupan yang memadai sesuai tuntutan zaman dan perkembangan masyarakat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan atau literatur review dengan data-data yang bersumber dari buku-buku dan artikel ilmiah yang berhubungan dengan literatur bimbingan konseling.

## **HASIL PEMBAHASAN**

### **Landasan psikologi**

Psikologi adalah suatu ilmu mengenai deskripsi dan aplikasi yang digunakan untuk melakukan interpretasi, prediksi, pengembangan dan peningkatan perilaku manusia. Mengadakan deskripsi berarti menggambarkan secara jelas fenomena yang dipersoalkan, menerangkan keadaan atau kondisi-kondisi yang mendasari terjadinya suatu peristiwa dengan menggunakan data empiris sebagai basis suatu deskripsi. Menyusun teori berarti psikologi berfungsi mencari dan merumuskan hukum-hukum atau ketentuanketentuan mengenai hubungan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa lain, atau kondisi satu dengan kondisi lain.

Landasan Psikologis Seperti halnya landasan filosofis, landasan psikologis juga merupakan salah satu bagian yang terpenting untuk dibahas dalam bimbingan konseling, hal ini didasari bahwa peserta didik/klien sebagai individu yang dinamis dan berada dalam proses perkembangan, memiliki interaksi dan dinamika dalam lingkungan serta senantiasa mengalami berbagai perubahan dalam sikap dan tingkah lakunya. Proses perkembangan seseorang tidak selamanya berlangsung secara linier (sesuai dengan apa yang diharapkan), tetapi terkadang bersifat stagnasi atau bahkan diskontinuitas perkembangan. Dalam proses pendidikan, peserta didik tidak jarang mengalami masalah stagnasi perkembangan, sehingga menimbulkan masalah-masalah psikologis, seperti lahirnya perilaku menyimpang (delinquency), frustrasi, depresi, agresi atau bersifat infantilitas (kekanak-kanakan). Agar perkembangan pribadi peserta didik/klien dapat tumbuh dan berkembang secara seimbang serta terhindar dari masalah-masalah psikologis, maka setiap peserta didik/klien perlu diberikan bantuan yang bersifat pribadi (pendekatan inilah pada akhirnya menjadi konseling individu), yaitu bantuan yang dapat memfasilitasi perkembangan klien/ peserta didik melalui pendekatan psikologis. Pada sisi lain, setiap konselor maupun guru pembimbing harus memahami aspek-aspek psikologis pribadi pelajar/klien, sehingga dengan modal itu pulalah para konselor dapat memberikan bimbingan dan arahan yang tepat, sehingga pelajar/klien memiliki pencerahan diri dan mampu memperoleh kehidupan yang bermakna, yaitu suatu kehidupan yang bukan hanya berarti buat diri pribadinya saja, tetapi juga bermanfaat bagi orang yang ada disekitarnya. Untuk kepentingan bimbingan dan konseling, beberapa kajian psikologi yang perlu dikuasai oleh konselor adalah tentang: (a) motif dan motivasi; (b) pembawaan dan lingkungan, (c) perkembangan individu; (d) belajar; dan (e) kepribadian.

#### **a. Motif dan Motivasi**

Secara umum, motivasi dapat dikelompokkan kepada dua aspek, yaitu motivasi yang berasal dari dalam (intrinsik) dan motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik). Jika dikaitkan dengan tugas guru BK atau konselor, maka setiap konselor harus memprioritaskan agar motivasi intrinsik lebih dipupuk dan



ditingkatkan pada diri klien. Motif dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang kompleks dalam organisme (individu) yang mengarahkan perilakunya kepada suatu tujuan atau insentif. Motif juga dapat diartikan sebagai dorongan yang menggerakkan seseorang bertingkah laku.

b. Pembawaan dan lingkungan

Setiap konselor atau guru Bk harus dapat memahami pembawaan (sifat- sifat asli) klien atau pelajar serta lingkungan di mana klien/pelajar itu lahir dan dibesarkan. Secara umum, pembawaan dan lingkungan berkaitan dengan faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhi perilaku individu. Pembawaan yaitu segala sesuatu yang dibawa sejak lahir dan merupakan hasil dari keturunan, yang mencakup aspek psiko-fisik, seperti struktur otot, warna kulit, golongan darah, bakat, kecerdasan, atau ciri-ciri- kepribadian tertentu. Pembawaan pada dasarnya bersifat potensial yang perlu dikembangkan dan untuk mengoptimalkan dan mewujudkannya bergantung pada lingkungan dimana individu itu berada. Pembawaan dan lingkungan setiap individu akan berbeda-beda. Ada individu yang memiliki pembawaan yang tinggi, ada yang sedang atau bahkan ada pula yang rendah. Misalnya dalam kecerdasan, ada seseorang yang sangat tinggi (jenius), ada yang normal bahkan ada pula yang sangat kurang (debil, embisil atau ideot).

Individu yang dibesarkan dalam lingkungan yang kondusif dengan sarana dan prasarana yang memadai, maka segenap potensi bawaan yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal. Namun bagi individu yang hidup dan berada dalam lingkungan yang kurang kondusif dengan sarana dan prasarana yang serba terbatas, maka potensi bawaan yang dimilikinya tidak dapat berkembang dengan baik dan menjadi tersia-siakan. Dari itu, setiap konselor sebaiknya mampu mengambil peranan, terutama dalam menciptakan suasana yang kondusif dan lingkungan yang harmonis, sehingga proses dan layanan konseling dapat terlaksana dengan sebaik- baiknya.

c. Perkembangan individu

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini membawa potensi yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, demikian juga halnya dengan perkembangan seseorang. Perbedaan perkembangan individu antara yang satu dan yang lainnya bisa disebabkan karena faktor dalam (hereditas) yaitu sesuai dengan pembawaan dari orang tua, tetapi juga bisa terjadi karena pendidikan, pembiasaan, latihan dan lingkungan. Demikian juga halnya dengan konselor atau guru BK, dimana setiap konselor harus dapat memahami berbagai aspek perkembangan individu yang dilayaninya sekaligus dapat melihat arah perkembangan individu itu di masa depan, serta keterkaitannya dengan faktor pembawaan dan lingkungan. Demikian pula sebaliknya, andainya guru BK atau konselor tidak dapat memahami potensi dan perkembangan individu/ kliennya dengan baik, maka hampir bisa dipastikan, konselor atau guru BK tersebut akan gagal dalam tugasnya. Oleh karena itu, konselor atau guru Bk harus dapat melakukan berbagai cara dan terobosan untuk mengenal klien lebih dekat, termasuk melakukan penilaian (asesmen) dan mengadakan kunjungan rumah, sehingga konselor atau guru BK dapat mengenal kilennya lebih komprehensif, dan dengan modal itu pulalah konselor atau guru BK lebih berhasil dalam tugasnya.

d. Belajar

Setiap orang dituntut untuk selalu mengembangkan pemahamannya terhadap sesuatu, termasuk untuk mengetahui hal-hal yang baru dan terkini. Salah satu usaha untuk memudahkan dan mempercepat mendapatkannya tentulah dengan belajar, atau dalam istilah agama adalah menuntut ilmu. Belajar merupakan salah satu konsep yang amat mendasar dari psikologi. Menurut agama Islam belajar atau menuntut ilmu itu merupakan suatu kewajiban, karena dengan belajar-lah manusia mudah berkembang.



Tanpa belajar, seseorang tidak akan dapat mempertahankan dan mengembangkan dirinya, dan dengan belajar manusia mampu berbudaya dan mengembangkan harkat kemanusiaannya. Inti perbuatan belajar adalah upaya untuk menguasai sesuatu yang baru dengan memanfaatkan yang sudah ada pada diri individu. Penguasaan yang baru itulah tujuan belajar dan pencapaian sesuatu yang baru itulah tanda-tanda perkembangan, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik/keterampilan.

Dorongan ini hidup pada diri seseorang dan setiap kali mengusik serta menggerakkan orang itu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang terkandung di dalam dorongan itu sendiri. Membuat prediksi berarti psikologi berfungsi melakukan estimasi mengenai hal-hal atau peristiwa-peristiwa yang mungkin terjadi atau gejala-gejala yang akan muncul. Fungsi kontrol atau pengendalian, yaitu tugas untuk mengendalikan atau mengatur peristiwa-peristiwa atau gejala. Psikologi dapat bertujuan untuk memberi kesenangan dan kebahagiaan hidup manusia.

Oleh karena itu, ilmu psikologi ini penting untuk dipelajari oleh kalangan manapun, karena manfaatnya selain untuk memperoleh pemahaman tentang gejala-gejala kejiwaan, psikologi juga dapat mengetahui kemampuan jiwa sebagai sarana untuk mengenal tingkah laku seseorang, kemudian psikologi ini juga dapat mengetahui penyelenggaraan pendidikan dengan baik. Bagi guru-guru di sekolah upaya untuk mengenal peserta didiknya dapat dilakukan dengan memahami proses pertumbuhan dan kematangan anak, serta potensi-potensi yang mereka miliki untuk dikembangkan melalui program sekolah. Dalam faktor perbedaan individual yaitu peserta didik, diharapkan para pendidik untuk dapat memahami teori-teori psikologi sebagai landasan dalam pengaplikasian bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah.

Landasan psikologi dalam pengembangan kurikulum Bimbingan dan Konseling merupakan dasar ilmiah yang sangat penting untuk memastikan bahwa layanan BK dapat berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Secara definisi, landasan psikologi adalah kajian tentang aspek-aspek psikologis individu, seperti perkembangan, kepribadian, motivasi, dan proses belajar yang menjadi dasar dalam merancang kurikulum bimbingan konseling. Dengan memahami landasan ini, pengembang kurikulum dapat menyusun program yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga memperhatikan dinamika psikologis peserta didik yang bersifat unik dan dinamis.

Peran psikologi dalam pengembangan kurikulum BK sangat krusial karena peserta didik adalah individu yang terus berkembang secara fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Psikologi membantu guru bimbingan konseling memahami karakteristik dan kebutuhan psikologis peserta didik sehingga layanan bimbingan dapat disesuaikan dengan kondisi mereka. Misalnya, psikologi perkembangan menjelaskan bahwa setiap tahap usia memiliki tugas perkembangan yang berbeda, sehingga materi dan metode bimbingan konseling harus disesuaikan agar efektif. Selain itu, psikologi belajar memberikan panduan bagaimana peserta didik menerima dan memproses informasi, yang sangat penting dalam menentukan strategi pembelajaran bimbingan konseling yang tepat. Lebih jauh, landasan psikologi juga menekankan pentingnya memahami perbedaan individual peserta didik, termasuk latar belakang pengalaman, kesiapan mental, dan motivasi belajar. Hal ini memungkinkan guru BK untuk memberikan bimbingan yang lebih personal dan relevan, sehingga dapat mengatasi masalah psikologis seperti frustrasi, stres, atau perilaku menyimpang yang mungkin dialami peserta didik. Dengan demikian, landasan psikologi tidak hanya menjadi teori semata, tetapi juga pedoman praktis dalam merancang kurikulum BK yang responsif terhadap kebutuhan psikologis peserta didik.



Dalam konteks pengembangan kurikulum, landasan psikologi menjadi pijakan agar kurikulum bimbingan konseling tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pengembangan kepribadian, sosial, dan emosional peserta didik. Kurikulum yang berlandaskan psikologi akan memperhatikan kesiapan intelektual dan emosional peserta didik sehingga proses pembelajaran dan bimbingan dapat berjalan optimal. Dengan demikian, landasan psikologi memastikan bahwa kurikulum bimbingan konseling mampu mendukung perkembangan holistik peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

### **Kurikulum**

Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sudah pasti berhubungan dengan proses perubahan perilaku peserta didik. Adanya setiap peserta didik, serta kemampuan-kemampuan baru yang dimiliki dalam waktu yang relatif lama. Psikologi merupakan salah satu landasan dalam pengembangan kurikulum yang harus dipertimbangkan oleh para pengembang. Hal ini dikarenakan posisi kurikulum dalam proses pendidikan memegang peranan yang sentral. Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antar manusia, yaitu antara anak didik dengan pendidik, dan juga antara anak didik dengan manusiamanusia lainnya. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya karena kondisi psikologisnya. Psikologis adalah kondisi karakteristik psikofisik kurikulum diharapkan dapat membentuk tingkah laku baru berupa kemampuan atau kompetensi aktual dan potensial dari manusia sebagai individu, yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksinya dengan lingkungan.

Manifestasi dari ciri-ciri kehidupannya, baik yang nampak maupun yang tidak nampak; baik perilaku kognitif, afektif maupun psikomotor. Interaksi yang tercipta didalam situasi pendidikan harus sesuai dengan kondisi psikologis dari anak didik dan pendidik. Interaksi pendidikan di rumah berbeda dengan di sekolah. Interaksi antara anak dengan guru pada tingkat sekolah dasar berbeda dengan pada tingkat sekolah menengah pertama dan atas. Anak didik merupakan individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Tugas utama guru adalah membantu mengoptimalkan perkembangan peserta didik tersebut. Oleh karena itu, melalui penerapan landasan psikologi dalam pengembangan kurikulum, tiada lain agar upaya pendidikan yang dilakukan dapat menyesuaikan dengan hakikat peserta didik. Penyesuaian yang dimaksud berkaitan dengan segi materi atau bahan yang harus disampaikan, penyesuaian dari segi proses penyampaian atau pembelajarannya, dan penyesuaian dari unsur-unsur upaya pendidikan lainnya. Apa yang dididikan dan bagaimana cara mendidiknya perlu disesuaikan dengan tingkat dan pola-pola perkembangan anak.

Karakteristik perilaku pada berbagai tingkat serta pola-pola perkembangan anak menjadi bagian dari psikologi perkembangan. Sementara itu, model-model atau pendekatan pembelajaran mana yang dapat memberikan yang optimal, dan bagaimana proses pelaksanaannya memerlukan studi yang sistematis dan mendalam. Studi yang demikian merupakan bidang pengkajian dari psikologi belajar. Dengan demikian, paling tidak ada dua bidang psikologi yang harus mendapat perhatian para pengembang kurikulum, yakni psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Keduanya sangat diperlukan terutama di dalam proses pemilihan dan penyusunan isi pendidikan serta proses mendidik atau mengajar. Hal rohani yang tidak dapat dipisah-pisahkan, dan ini dimaksudkan agar anak didik dapat dilayani proporsional.

Kurikulum merupakan tulang punggung pendidikan, menentukan apa yang diajarkan di sekolah dan bagaimana cara mengajarnya. Namun, pernahkah Anda berpikir bagaimana landasan psikologis dapat mempengaruhi pengembangan kurikulum itu sendiri. Dalam mengembangkan kurikulum, sangat penting



untuk memahami bahwa setiap siswa adalah unik dalam cara mereka belajar dan berkembang. Di sinilah peran psikologi menjadi relevan. Psikologi pendidikan membahas bagaimana proses belajar dan perkembangan kognitif seseorang berlangsung. Konsep-konsep ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kurikulum yang berfokus pada kebutuhan dan potensi individu. Salah satu landasan psikologis yang penting dalam pengembangan kurikulum adalah teori perkembangan kognitif oleh Jean Piaget, seorang psikolog terkenal. Menurut Piaget, anak mengalami tahap perkembangan kognitif yang berbeda-beda, seperti tahap sensorimotor, praoperasional, konkret operasional, dan formal operasional. Menggunakan pemahaman ini, pengembang kurikulum dapat mengidentifikasi materi apa yang sesuai dengan setiap tahap perkembangan kognitif, memastikan bahwa siswa mampu memahami dan menguasainya. Selain itu, perspektif psikologi juga menyuarakan pentingnya memahami kualitas interaksi sosial siswa dalam konteks pendidikan. Teori belajar sosial oleh Albert Bandura menggarisbawahi betapa pentingnya model peran dalam pemahaman dan peniruan perilaku. Oleh karena itu, dalam mengembangkan kurikulum, penggunaan contoh-contoh positif dari peran model akan membantu siswa membangun keterampilan sosial yang sehat dan mengilhami mereka untuk meraih tujuan mereka. Tidak dapat diabaikan pula landasan psikologis yang berkaitan dengan kebutuhan emosional siswa. Teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow mencakup pemahaman tentang bagaimana kebutuhan dasar manusia, seperti rasa aman dan kasih sayang, harus dipenuhi agar siswa dapat mencapai potensi penuh mereka dalam proses belajar. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang memperhatikan aspek psikologi ini akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi siswa. Dalam era modern yang terus berkembang, di mana teknologi semakin terlibat dalam kehidupan siswa, psikologi juga menjadi relevan dalam mengevaluasi penggunaan teknologi dalam kurikulum. Psikologi teknologi pendidikan mempelajari bagaimana penggunaan teknologi dapat mempengaruhi pembelajaran dan motivasi siswa. Dalam pengembangan kurikulum, pemahaman tentang faktor-faktor ini akan membantu mengintegrasikan teknologi secara efektif sehingga siswa dapat memanfaatkannya secara optimal. Singkatnya, landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum sangat penting dalam memahami dan menghargai perbedaan individu, membangun keterampilan sosial, memenuhi kebutuhan emosional siswa, dan mengintegrasikan teknologi dengan baik. Dalam membangun jembatan antara pendidikan dan psikologi, kita dapat menciptakan kurikulum yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendukung perkembangan dan pertumbuhan siswa secara menyeluruh.

### **Landasan Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum**

Dalam pengembangan kurikulum, terdapat banyak faktor yang perlu dipertimbangkan, termasuk landasan psikologis. Psikologi memainkan peran penting dalam merancang kurikulum yang efektif dan dapat memenuhi kebutuhan siswa. Psikologi mengkaji tentang bagaimana manusia belajar, bagaimana mereka memproses informasi, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dalam konteks pendidikan, psikologi memainkan peran penting dalam memahami proses belajar siswa dan menjelaskan mengapa mereka merespon dengan cara yang berbeda terhadap metode pembelajaran yang berbeda.

Pembelajaran adalah proses kompleks di mana siswa menerima, memproses, dan mengolah informasi. Dalam psikologi belajar, terdapat beberapa teori yang telah dikembangkan untuk menjelaskan proses ini. Salah satunya adalah teori kognitif yang diasumsikan belajar melibatkan pemrosesan informasi



yang melibatkan memori, perhatian, dan pemecahan masalah. Dalam pengembangan kurikulum, pengetahuan tentang teori belajar dapat digunakan untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif. Misalnya, pengetahuan tentang konsep memori kerja dapat membantu guru merancang aktivitas pembelajaran yang melibatkan pengulangan informasi yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat dan memahami materi pelajaran. Selain itu, pemahaman tentang bagaimana siswa berinteraksi dengan lingkungan sekitar juga penting dalam pengembangan kurikulum. Psikologi perkembangan mengkaji tentang bagaimana siswa berkembang dari segi fisik, kognitif, dan sosial-emosional. Hal ini dapat membantu guru dan pengembang kurikulum memilih materi dan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Sebagai contoh, dalam tahap perkembangan kognitif tertentu, siswa mungkin lebih mampu memahami konsep abstrak atau berpikir logis. Maka dari itu, kurikulum harus disusun dengan mempertimbangkan tahap perkembangan tersebut sehingga siswa dapat belajar dengan lebih efektif.

Dalam pengembangan kurikulum, psikologi juga memiliki peran dalam memahami kebutuhan individual siswa. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, preferensi belajar yang berbeda, dan kebutuhan belajar yang berbeda. Melalui pengetahuan tentang psikologi individu, kurikulum dapat dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan siswa secara efektif. Misalnya, siswa yang lebih suka belajar secara visual mungkin membutuhkan bahan pelajaran yang disajikan dalam bentuk gambar atau grafik. Sementara itu, siswa yang lebih suka belajar secara auditorial mungkin membutuhkan bahan pelajaran dalam bentuk rekaman atau presentasi yang dijelaskan secara lisan. Dalam pengembangan kurikulum, penting untuk menggabungkan teori dan pengetahuan psikologi dengan prinsip-prinsip pendidikan yang sudah ada. Psikologi memberikan landasan yang kuat untuk merancang kurikulum yang efektif dan dapat memenuhi kebutuhan siswa secara holistik.

Psikologi berperan penting dalam pengembangan kurikulum karena memahami proses belajar siswa dan menjelaskan mengapa mereka merespon dengan cara yang berbeda terhadap metode pembelajaran yang berbeda. Psikologi belajar memainkan peran penting dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif. Selain itu, pemahaman tentang bagaimana siswa berinteraksi dengan lingkungan sekitar juga penting dalam pengembangan kurikulum. Psikologi perkembangan membantu memilih materi dan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Mengakomodasi kebutuhan belajar individual siswa penting karena setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, preferensi belajar yang berbeda, dan kebutuhan belajar yang berbeda. Melalui pengetahuan tentang psikologi individu, kurikulum dapat dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan siswa secara efektif. Ini dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta membantu mereka mencapai potensi mereka yang penuh.

### **Landasan Psikologis dalam Kurikulum Bimbingan dan Konseling**

Landasan psikologi dalam pengembangan kurikulum Bimbingan dan Konseling merupakan dasar ilmiah yang sangat penting untuk memastikan bahwa layanan BK dapat berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Secara definisi, landasan psikologi adalah kajian tentang aspek-aspek psikologis individu, seperti perkembangan, kepribadian, motivasi, dan proses belajar yang menjadi dasar dalam merancang kurikulum bimbingan konseling. Dengan memahami landasan ini, pengembang kurikulum dapat menyusun program yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga memperhatikan dinamika psikologis peserta didik yang bersifat unik dan dinamis.



Peran psikologi dalam pengembangan kurikulum bimbingan konseling sangat krusial karena peserta didik adalah individu yang terus berkembang secara fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Psikologi membantu guru bimbingan konseling memahami karakteristik dan kebutuhan psikologis peserta didik sehingga layanan bimbingan dapat disesuaikan dengan kondisi mereka. Misalnya, psikologi perkembangan menjelaskan bahwa setiap tahap usia memiliki tugas perkembangan yang berbeda, sehingga materi dan metode bimbingan konseling harus disesuaikan agar efektif. Selain itu, psikologi belajar memberikan panduan bagaimana peserta didik menerima dan memproses informasi, yang sangat penting dalam menentukan strategi pembelajaran bimbingan konseling yang tepat. Lebih jauh, landasan psikologi juga menekankan pentingnya memahami perbedaan individual peserta didik, termasuk latar belakang pengalaman, kesiapan mental, dan motivasi belajar. Hal ini memungkinkan guru BK untuk memberikan bimbingan yang lebih personal dan relevan, sehingga dapat mengatasi masalah psikologis seperti frustrasi, stres, atau perilaku menyimpang yang mungkin dialami peserta didik. Dengan demikian, landasan psikologi tidak hanya menjadi teori semata, tetapi juga pedoman praktis dalam merancang kurikulum bimbingan konseling yang responsif terhadap kebutuhan psikologis peserta didik.

Dalam konteks pengembangan kurikulum, landasan psikologi menjadi pijakan agar kurikulum bimbingan konseling tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pengembangan kepribadian, sosial, dan emosional peserta didik. Kurikulum yang berlandaskan psikologi akan memperhatikan kesiapan intelektual dan emosional peserta didik sehingga proses pembelajaran dan bimbingan dapat berjalan optimal. Dengan demikian, landasan psikologi memastikan bahwa kurikulum bimbingan konseling mampu mendukung perkembangan holistik peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Penjelasan tersebut Memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya landasan psikologi sebagai dasar ilmiah dalam merancang kurikulum Bimbingan dan Konseling yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik, Membantu para pengembang kurikulum, guru bimbingan konseling, dan praktisi pendidikan untuk memahami bagaimana aspek psikologis seperti perkembangan, motivasi, dan karakteristik individu dapat diintegrasikan dalam penyusunan kurikulum bimbingan konseling sehingga layanan bimbingan menjadi lebih tepat sasaran dan responsif, Menjadi acuan dalam menyusun kurikulum bimbingan konseling yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga mendukung perkembangan pribadi, sosial, dan emosional peserta didik secara holistik, sehingga meminimalkan masalah psikologis seperti stres, frustrasi, dan perilaku menyimpang, Memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan melalui pengembangan kurikulum bimbingan

konseling yang berlandaskan psikologi, sehingga lulusan dapat memiliki daya adaptasi profesional dan kehidupan yang memadai sesuai tuntutan zaman dan perkembangan masyarakat.

## KESIMPULAN

Landasan psikologis memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum bimbingan dan konseling, karena memberikan pijakan ilmiah dan teoritis terhadap pendekatan, metode, serta strategi yang digunakan dalam layanan bimbingan. Dengan memahami aspek-aspek psikologis, seperti perkembangan individu, kebutuhan emosional, serta proses belajar dan perilaku, konselor dapat merancang dan menerapkan program yang relevan, efektif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam kurikulum bimbingan dan konseling, integrasi teori-teori psikologi seperti teori perkembangan, teori behavioristik,



kognitif, humanistik, dan psikoanalitik memungkinkan terbentuknya layanan yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik secara menyeluruh. Kurikulum yang berlandaskan psikologis juga mendorong pelaksanaan layanan yang bersifat preventif, kuratif, dan pengembangan, serta mampu menjawab tantangan- tantangan pendidikan modern yang menuntut ketahanan pribadi, kecerdasan emosional, dan kemampuan sosial peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi para perancang kurikulum dan praktisi bimbingan konseling untuk terus memperkuat pemahaman mereka terhadap prinsip-prinsip psikologi serta memperbarui pendekatan-pendekatan yang digunakan seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, kurikulum bimbingan konseling akan benar-benar menjadi wahana yang mendukung perkembangan optimal individu menuju pribadi yang sehat secara mental, tangguh, dan produktif dalam kehidupan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2012). Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 13(3), 220-230.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program*. American Counseling Association.
- Lahmuddin. (2012). Landasan Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 1, No. 1, 2012.
- Lilis Yuliahwati. (2008). Pentingnya Landasan Psikologis Dalam Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, Vol. 5 No. 1
- Maslow, A. H. (1943). *A Theory of Human Motivation*. *Psychological Review*, 50(4), 370-396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>
- Nursalim, M. (2015). Pengembangan Kurikulum Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3(1), 12-20. <https://doi.org/10.29210/126800>
- Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice* (12th ed.). Pearson Education.
- Sugiyo, S. (2016). Implikasi Teori Psikologi Perkembangan dalam Layanan BK di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 95-101. <https://doi.org/10.15294/jubk.v5i2.15730>